

RENDAHNYA PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG STUNTING DAN KETERBATASAN INFRASTRUKTUR SEBAGAI AKAR KETIMPANGAN PEMBANGUNAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Kristina Nissi Koen¹, Maria Emiliana Mera²
cristinnissi@gmail.com¹, meraemiliana3@gmail.com²
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan Gizi kronik yang masih menjadi beban utama pembangunan kesehatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara multi dimensi tentang rendahnya pemahaman masyarakat mengenai stunting dan keterbatasan infrastruktur sebagai akar ketimpangan pembangunan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Metode yang digunakan adalah Studi Literatur dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber kepustakaan yang relevan, mencakup laporan pemerintah, jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen kebijakan pembangunan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat tentang stunting dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi, kemiskinan, pengaruh budaya tradisional serta kurangnya tenaga dan fasilitas kesehatan. Keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil disebabkan oleh kondisi Geografis yang sulit, keterbatasan anggaran, kurangnya pemertaan pembangunan, dan lemahnya koordinasi kelembagaan. Permasalahan tersebut berdampak nyata pada dimensi Ekonomi, Sosial, Kelembagaan, Lingkungan, serta inklusivitas dan keberlanjutan pembangunan. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan berbasis budaya lokal, pemertaan infrastruktur dasar, penguatan ketahanan pangan, pemanfaatan Teknologi Digital, serta Tata Kelola Pembangunan yang transparan dan akuntabel merupakan strategi utama yang direkomendasikan. **Kata Kunci:** Stunting, Infrastruktur, Ketimpangan Pembangunan, Nusa Tenggara Timur.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that is still a major burden on health development in East Nusa Tenggara Province. This study aims to examine multidimensionally the low public understanding of stunting and limited infrastructure as the root of development inequality in East Nusa Tenggara (NTT). The method used is a Literature Study by collecting, analyzing, and synthesizing various relevant literature sources, including government reports, scientific journals, reference books, and development policy documents. The results of the study show that the low public understanding of stunting is influenced by factors such as low levels of education, limited access to information, poverty, the influence of traditional culture and a lack of health personnel and facilities. Limited infrastructure in remote areas is caused by difficult geographic conditions, limited budgets, lack of development equity, and weak institutional coordination. These issues have a significant impact on the economic, social, institutional, and environmental dimensions, as well as on the inclusiveness and sustainability of development. Improved health education based on local culture, inclusive provision of basic infrastructure, strengthening food security, utilizing digital technology, and transparent and accountable development governance are the main recommended strategies. **Keywords:** Stunting, Infrastructure, Development Inequality, East Nusa Tenggara.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh melalui pemerataan pembangunan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penyediaan pelayanan publik yang memadai. Pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur yang menjadi dasar terciptanya kehidupan Masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam konteks negara

berkembang seperti Indonesia, pembangunan menjadi instrumen penting dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta memperkuat stabilitas sosial dan ekonomi nasional. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan seharusnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya kesenjangan antarwilayah. Namun, realitas pembangunan di Indonesia masih menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan maupun antara kawasan barat dan timur Indonesia. Ketimpangan tersebut tercermin dari perbedaan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, pembangunan infrastruktur, tingkat pendapatan masyarakat, hingga akses terhadap sumber daya ekonomi.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi berbagai persoalan pembangunan multidimensi. Letak geografis yang terdiri atas pulau-pulau kecil, kondisi iklim yang cenderung kering, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas publik menjadi tantangan utama dalam proses pembangunan daerah. Selain itu, sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, sanitasi, dan infrastruktur transportasi yang memadai.

Kondisi ini berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat dan memperbesar kesenjangan pembangunan antarwilayah. Salah satu persoalan serius yang masih dihadapi Provinsi NTT adalah tingginya angka stunting pada anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang panjang, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Permasalahan stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Tingginya angka stunting di NTT menunjukkan bahwa masih terdapat persoalan mendasar dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi masyarakat.

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai stunting menjadi salah satu faktor utama yang memperparah kondisi tersebut. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa tubuh pendek pada anak merupakan faktor keturunan semata dan bukan akibat kurangnya asupan gizi atau pola pengasuhan yang tidak tepat. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, kesehatan ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, serta sanitasi lingkungan menyebabkan upaya pencegahan stunting belum berjalan secara optimal. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses informasi turut memengaruhi pola pikir masyarakat dalam memahami pentingnya kesehatan dan gizi anak. Selain faktor pemahaman masyarakat, keterbatasan infrastruktur dasar juga menjadi akar permasalahan ketimpangan pembangunan di NTT. Infrastruktur seperti jalan, jembatan, sarana kesehatan, sekolah, air bersih, listrik, dan jaringan komunikasi di beberapa wilayah masih belum memadai. Banyak desa di daerah terpencil yang sulit dijangkau sehingga pelayanan publik tidak dapat berjalan secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan distribusi bantuan, pelayanan kesehatan, dan akses pendidikan menjadi terhambat, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedalaman dan kepulauan. Keterbatasan fasilitas kesehatan juga menjadi tantangan besar dalam penanganan stunting di NTT.

Ketimpangan pembangunan di NTT juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pendidikan masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan, sanitasi, dan pola hidup sehat. Namun, masih banyak masyarakat di daerah terpencil yang memiliki tingkat pendidikan rendah akibat keterbatasan akses sekolah dan fasilitas pendidikan. Rendahnya pendidikan berdampak pada kurangnya kemampuan masyarakat dalam memahami informasi kesehatan dan pentingnya pencegahan stunting. Permasalahan stunting dan keterbatasan infrastruktur sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari aspek kebijakan publik dan tata kelola pemerintahan. Program pembangunan yang belum merata, lemahnya koordinasi antarinstansi, serta keterbatasan

anggaran daerah menjadi faktor penghambat dalam percepatan pembangunan di NTT. Dalam beberapa kasus, program pemerintah belum sepenuhnya menjangkau masyarakat yang paling membutuhkan sehingga manfaat pembangunan belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemerintah perlu menerapkan strategi pembangunan yang inklusif dan berbasis kebutuhan masyarakat lokal. Pembangunan inklusif berarti memastikan bahwa seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan dan masyarakat di daerah terpencil, memperoleh akses yang setara terhadap pelayanan publik dan hasil pembangunan. Strategi tersebut harus dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, pembangunan infrastruktur dasar, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Studi literatur, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka relevan secara sistematis (ZED 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan stunting dan keterbatasan infrastruktur di NTT berdasarkan berbagai sumber yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Stunting adalah masalah gizi kompleks yang berdampak besar pada balita, termasuk kerentanan terhadap penyakit dan risiko penyakit degeneratif saat dewasa. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi kepulauan di bagian timur Indonesia yang terdiri dari 22 kabupaten/kota. Kondisi geografis yang terdiri dari banyak pulau dengan topografi beragam menciptakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembangunan.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, NTT mencatat prevalensi stunting tertinggi secara nasional sebesar 35,3%. Pada tahun 2023 angka ini sedikit menurun menjadi 31,25% dan ambang WHO sebesar 20%. Pada tahun 2024 data SSGI terbaru menunjukkan angka kembali naik 37%. Ketidakstabilan angka ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan belum secara konsisten menyentuh akar permasalahan.

Secara faktor penyebab, penelitian Alfi dan Aini mengidentifikasi bahwa jumlah protein yang dikonsumsi per hari dan kelengkapan imunisasi balita merupakan determinan signifikan stunting di NTT tahun 2022. Sementara itu Hardina menegaskan bahwa faktor ekonomi, tingkat pendidikan ibu dan akses layanan kesehatan secara bersama-sama membentuk risiko stunting yang kompleks di wilayah ini.

B. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang Stunting

Salah satu akar permasalahan stunting yang paling mendasar di NTT adalah rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya para ibu tentang gizi anak, pola asuh dan pencegahan stunting. Pemahaman yang memadai tentang gizi merupakan prasyarat bagi terbentuknya pemberian makan yang baik dan praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak (Neherta, 2023).

Berdasarkan kajian literatur, terdapat enam faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat tentang stunting di NTT. (1) Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan gizi anak. (Putri et al, 2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. Masyarakat berpendidikan rendah cenderung menganggap tubuh pendek pada anak sebagai faktor keturunan, bukan akibat kekurangan gizi kronis. (2) Kurangnya akses informasi dan

edukasi kesehatan. Di daerah terpencil, minimnya jaringan internet, media informasi dan kegiatan penyuluhan kesehatan menyebabkan masyarakat kurang mendapatkan edukasi tentang stunting. Amalia menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berkorelasi langsung dengan upaya pencegahan stunting pada balita. (3) .Faktpr ekonomi dan kemiskinan. Keluarga dengan pendapatan rendah lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar daripada kualitas gizi anak. Sihite&Chaidir (2022) menemukan keterkaitan antara kemiskinan ,kecakupan energi dan protein dengan kejadian stunting balita. Kemiskinan juga membatasi akses terhadap pelayanan kesehatan ,air bersih,dan sanitasi. (4). Pengaruh budaya dan kebiasaan tradisional. Di beberapa daerah NTT ,terdapat pantangan makanan bagi ibu hamil dan pola pemberian anak yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi. Kebiasaan turun-temurun ini sulit diubah hanya melalui penyampaian informasi satu arah , sehingga diperlukan pendekatan sosial budaya yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal. (5)

kurangnya pendampingan dan pelayanan tenaga kesehatan. Jumlah dokter, bidan, ahli gizi ,dan penyuluh kesehatan belum merata di wilayah terpencil NTT. Akibatnya ,kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pemantauan tumbuh kembang anak tidak berjalan optimal. Universitas Nusa Cendana (2023) menegaskan bahwa penanggulangan stunting belum menjadi prioritas di tingkat desa ,dengan alokasi APBDes masih dominan pada pembangunan fisik. (6). rendahnya kesadaran terhadap 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sebagian besar masyarakat belum memahami bahwa masa HPK merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas perkembangan anak. Peneliti sari menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang berkorelasi signifikan dengan upaya pencegahan stunting (Sari et al,2022).

C. keterbatasan insfrastrukur di daerah terpencil NTT

Keterbatasan infrastruktur di NTT merupakan faktor struktural yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan stunting dan ketimpangan pembangunan. Permasalahan infrastruktur di NTT bersifat multidimensi dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Infrastruktur jalan dan konektivitas. NTT adalah provinsi kepulauan yang terdiri dari 566 pulau, di mana 42 pulau di antaranya berpenghuni. Kondisi geografis ini menciptakan tantangan konektivitas yang luar biasa. Banyak daerah di NTT yang masih terisolasi secara geografis sehingga sulit dijangkau oleh program pembangunan pemerintah (Ekonomikawan, 2025). Akses jalan yang buruk menyebabkan distribusi pangan, obat-obatan, dan tenaga kesehatan menjadi tidak optimal, yang secara langsung berdampak pada kualitas layanan kesehatan yang diterima masyarakat di daerah terpencil.

Infrastruktur Air Bersih dan Sanitasi. Ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak merupakan determinan penting kesehatan anak, termasuk dalam pencegahan stunting. Infeksi berulang akibat sanitasi buruk seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan cacangan merupakan salah satu penyebab utama stunting selain malnutrisi (Helmyati et al., 2020). Di NTT, keterbatasan akses terhadap air bersih masih menjadi permasalahan serius, terutama mengingat kondisi iklim yang cenderung kering yang membuat ketersediaan air menjadi sangat terbatas di musim kemarau (BPK NTT, 2025).

Fasilitas dan Tenaga Kesehatan. Keterbatasan fasilitas kesehatan — meliputi puskesmas, polindes, posyandu, serta tenaga kesehatan terlatih — menjadi hambatan nyata dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Kajian oleh Indonesian Journal of Health Science (2025) menegaskan bahwa ketimpangan infrastruktur dan keterbatasan distribusi tenaga kesehatan masih menghambat pencapaian kesetaraan akses layanan kesehatan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti NTT. Ketiadaan atau keterbatasan fasilitas kesehatan berarti masyarakat tidak mendapatkan pemantauan kehamilan yang memadai, imunisasi yang lengkap, maupun deteksi dini stunting.

Infrastruktur Listrik dan Komunikasi. Rendahnya elektrifikasi dan akses internet di wilayah perdesaan NTT turut memperburuk kondisi. Tanpa listrik dan akses informasi yang memadai, program edukasi digital, telemedicine, maupun sistem informasi gizi berbasis teknologi tidak dapat berjalan optimal. Hal ini menciptakan jurang informasi antara masyarakat perkotaan dan perdesaan yang pada akhirnya berujung pada kesenjangan pengetahuan dan akses terhadap layanan (Ratuludji et al., 2023).

D. Upaya Penanganan

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk mengatasi permasalahan stunting dan ketimpangan pembangunan di NTT. Pemerintah Provinsi NTT telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, serta berbagai program konvergensi lintas sektor. Kemendiknas juga melaksanakan program KKN Tematik Gerakan NTT Tuntas Stunting dan Kemiskinan (Gentaskin) yang melibatkan perguruan tinggi sebagai mitra pemberdayaan masyarakat

Kabupaten Rote Ndao menjadi salah satu contoh keberhasilan pendekatan penta-helix dalam penanganan stunting. Melalui program "Kakak Angkat" yang mendorong Aparatur Sipil Negara (ASN) menjadi pendamping bagi baduta stunting, prevalensi stunting di Rote Ndao berhasil diturunkan dari angka yang sangat tinggi pada 2017 menjadi 20,5% pada 2023 (BPK NTT, 2024). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat menghasilkan perubahan nyata. Pertama, meningkatkan edukasi kesehatan berbasis budaya lokal melalui program penyuluhan rutin yang melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, tokoh agama, dan tokoh adat. Pendekatan budaya terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku masyarakat dibandingkan penyampaian informasi konvensional.

Kedua, memperkuat pelayanan kesehatan dasar dengan menambah fasilitas kesehatan (puskesmas pembantu, posyandu aktif) dan meningkatkan pelayanan kesehatan keliling untuk menjangkau masyarakat pedalaman yang memiliki keterbatasan akses.

Ketiga, mempercepat pemerataan pembangunan infrastruktur dasar (jalan, jembatan, air bersih, sanitasi, listrik, jaringan internet) agar seluruh masyarakat memiliki akses setara terhadap pelayanan publik dan kegiatan ekonomi.

Keempat, meningkatkan pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan potensi lokal (pertanian, peternakan, perikanan, UMKM) dengan pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan akses pemasaran. Kelima, memperkuat kerja sama multipihak antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan lembaga sosial dalam penanganan stunting dan pembangunan daerah secara terpadu dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Stunting di NTT bukan sekadar permasalahan gizi, melainkan cerminan dari ketimpangan pembangunan yang lebih dalam yang berakar pada dua faktor yang saling berinteraksi, rendahnya pemahaman masyarakat tentang stunting dan keterbatasan infrastruktur dasar.

Rendahnya pemahaman masyarakat tentang stunting dan keterbatasan infrastruktur merupakan faktor yang paling penting yang menyebabkan ketimpangan pembangunan multidimensi di provinsi NTT. Permasalahan ini bersifat saling berkaitan antara aspek pendidikan ekonomi, budaya dan kelembagaan dan lingkungan. Dengan prevalensi stunting di NTT yang cukup tinggi diperlukan upaya komprehensif dan terpadu melalui penguatan edukasi kesehatan berbasis lokal budaya lokal, pemerataan infrastruktur dasar, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta tata kelola pembangunan yang transparan dan akuntabel. Sinergi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat, sektor swasta dan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mewujudkan pembangunan NTT

yang lebih merata, inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, & A'ini. (2024). Determinan stunting di Provinsi NTT tahun 2022. *Edubiologia: Jurnal Riset Biologi dan Pendidikan Biologi*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024). Quo vadis permasalahan stunting di NTT. BPK NTT.
- Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). Problematika dan upaya pemerintah provinsi NTT dalam pembangunan infrastruktur ekonomi. BPK NTT
- Hardinata, R., Oktaviana, L., Husain, F. F., Putri, S., & Kartiasih, F. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab stunting. *Statistics Indonesia*, (1), 817–826.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). Stunting permasalahan dan penanganannya. UGM Press.
- Imani, N. (2020). Stunting pada anak, kenali dan cegah sejak dini. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Indonesian Journal of Health Science. (2025). Menutup kesenjangan kesehatan: Peningkatan kesetaraan akses dan kualitas layanan kesehatan. *jurnalku.org*.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). Metodologi penelitian bisnis: Konsep dan aplikasi. UMSU Press.
- Jurnal Administrasi Publik. (2024). Ketimpangan ketenagakerjaan dan kemiskinan di NTT: Analisis multidimensi. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 203–226.
- Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata. (2024). Peningkatan pola pikir orang tua dalam pemenuhan gizi untuk pencegahan stunting di Desa Libunio. *Jurnal Citra KKN*.
- Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. (2025). Stunting di Desa Noinbila, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *JIPPM*.
- Khairunnisayah, R., Nur, N. C., & Helmizar. (2024). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil mengenai manajemen laktasi untuk pencegahan stunting menggunakan buku saku. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*.
<https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/4623>
- MEA Journal (Jurnal Ilmiah MEA). (2024). Analisis faktor-faktor kemiskinan di Provinsi NTT 2015–2023. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*.
- Muhamad, et al. (2023). Intervensi peningkatan pengetahuan dan perbaikan pola konsumsi makan pada anak sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Natonis, E. (2025). Stunting di Desa Noinbila: Analisis dan intervensi. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Neherta, M., Deswita, & Marlani, R. (2023). Faktor-faktor penyebab stunting pada anak. *Adanu Abimata*.
- Oppusungu, R., Mahdiah, & Zahara, R. (2024). Penanggulangan stunting. *Selat Media Partners*.
- Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). Stunting dan kemiskinan ekstrem di NTT: Sinergitas lintas sektor. *Portal Resmi Pemprov NTT*.
<https://nttprov.go.id/client/view/berita?id=1757>
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ratuludji, et al. (2023). Analisis pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur terhadap IPM di 22 Kabupaten/Kota di NTT. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*.
- Samosir, et al. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita: Studi kohort. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*.
- Singrapati, & Astuti. (2024). Determinan prevalensi stunting di Nusa Tenggara tahun 2023. *Prosiding Semnas BPS*. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/download/2077/577/>
- Syaifulallah, D. R., & Sari, D. M. (2025). Determinasi stunting balita di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur.
- Syaifulallah, D. R., & Sari, D. M. (2025). Eksplorasi ketimpangan dan klusterisasi pembangunan manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Statistika Terapan (JSTAR)*, 5(1), 73–83.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Yayasan Obor Indonesia*.